

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Dalam mempelajari bahasa kita mengenal empat komponen besar, yaitu komponen bunyi, komponen kata, komponen kalimat, dan komponen makna. Komponen bunyi dipelajari dalam bidang fonologi, komponen kata (bentuk kata) dipelajari dalam bidang morfologi, komponen susunan kalimat dipelajari dalam sintaksis, dan komponen makna dipelajari dalam semantik.

Chaer (2003:40) menjelaskan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang meneliti makna kata, asal usulnya, perkembangannya dan sebab-sebab terjadinya perubahan makna. Semantik sebagai istilah didalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Kata semantik (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (Nomina) ‘tanda’ : atau dari verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’.

Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Menurut Saussure (1966) semantik terdiri dari 1) Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan 2) Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Chaer (2009:2) juga mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Dengan kata lain, semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Pendapat yang tidak jauh beda juga diungkapkan oleh Tarigan (1985:2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian

luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik dalam arti luas dapat diartikan sebagai ilmu telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa dengan hal yang ditandainya.

2.1.1 Makna

Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:619), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13).

Menurut pandangan **Saussure**, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *Signifier*). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant, signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh

makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

2.1.2 Jenis-Jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Pateda (1986), misalnya secara *alfabetis* telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu makna *afektif*, makna *denotatif*, makna *deskriptif*, makna *ekstensi*, makna *emotif*, makna *gereflektif*, makna *ideasional*, makna *intensi*, makna *gramatikal*, makna *kiasan*, makna *kognitif*, makna *kolokasi*, makna *konotatif*, makna *konseptual*, makna *konstruksi*, makna *leksikal*, makna *luas*, makna *piktonal*, makna *proposional*, makna *pusat*, makna *referensial*, makna *sempit*, makna *stilistika*, dan makna *tematis*. Sedangkan Leech (1976) membedakan adanya 7 tipe makna, yaitu makna *konseptual*, makna *konotatif*, makna *stilistika*, makna *afektif*, makna *reflektif*, makna *kolokatif*, dan makna *tematik*.

Menurut Chaer (2013:59) jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna *leksikal* dan makna *gramatikal*, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan menjadi makna *referensial* dan makna *nonreferensial*, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna *denotatif* dan makna *konotatif*, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna *kata* dan makna *istilah* atau makna *umum* dan makna *khusus*. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna *asosiatif*, *kolokatif*, *reflektif*, *idiomatik*, dan sebagainya.

2.1.2.1 Makna Idiomatik

Makna idiomatik secara sederhana bisa dikatakan sebagai ungkapan yang bersifat kiasan. Secara umum berarti gabungan kata yang memberi arti khusus atau kata-kata yang dipakai dengan arti lain dari arti yang sebenarnya. Ungkapan dapat juga diartikan makna leksikal yang dibangun dari beberapa kata, yang tidak dapat dijelaskan lagi lewat makna kata-kata pembentuknya.

Chaer (1993) membagi idiom menjadi dua jenis yang ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna dan setiap unsur sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. Idiom sebagian adalah idiom yang masih memiliki unsur dari kesatuan bentuk yang masih tetap dalam makna leksikalnya.

Makna idiomatik adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu, yang tidak dapat ditelusuri asal-usulnya. Makna ini menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal pembentuknya. Dengan kata lain, penggabungan kata-kata ini menghasilkan kata-kata baru yang mempunyai arti berbeda dari kata sebenarnya.

Menurut Akimoto (2002:124-125) dilihat dari segi makna ada tiga jenis makna idiom Bahasa Jepang, yaitu :

1. Makna unsur yang membentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain didalam idiom. Contoh : 管を巻く *Ikuda o makul* (menggerutu atas cangkir anggur seseorang).
2. Maknanya dapat diperkirakan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Contoh : 頭を下げる *latama o sagerul* (menunduk/tunduk/salam).
3. Makna literal dan idiomatik, makna dimiliki oleh sebuah idiom. Contoh : 足を洗う *lashi o araul* (mencuci kaki) ‘meninggalkan suatu pekerjaan tertentu yang pada umumnya tidak baik (berjudi, mabuk, dll)’.

Dalam idiom verbal Bahasa Jepang, hanya verba yang dapat berkonjugasi, dalam arti verba dapat diubah menjadi bentuk lampau, negatif, pasif, dan sebagainya. Misalnya : verba 立つ/*tatsul* (berdiri) dalam idiom 腹が立つ *lhara ga tatsul* (perut berdiri) dapat diubah kedalam bentuk lampau menjadi 腹が立った *lhara ga tattal*, atau menjadi verba transitif 腹を立てる *lhara o taterul* (mendirikan perut), namun maknanya tetap sama yaitu ‘marah’.

2.2 *Kanyouku* atau Idiom

Dalam bahasa Jepang idiom disebut juga dengan *kanyouku* (慣用句). Kata idiom berasal dari bahasa Yunani, *idios* yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Menurut Keraf (2005:109) yang disebut idiom adalah pola-pola

struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpun pada makna kata-kata yang membentuknya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, idiom ialah 1) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, misalnya *kambing hitam* dalam kalimat ‘Dalam peristiwa itu hansip menjadi *kambing hitam*, padahal mereka tidak tahu apa-apa’; 2) *arkais* (tidak lazim) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dll.

Chaer (2013:74) mengemukakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Dalam hal ini Djajasudarma (2009:20) mengungkapkan bahwa idiom adalah leksikal yang terdiri dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Dengan kata lain, gabungan kata tersebut sudah memiliki makna tersendiri yang berlainan dengan makna kata pembentuknya dan jika digabung dengan kata lain maka maknanya akan berubah.

Banyak ahli linguistik Jepang yang memberikan definisi tentang *kanyouku*. Beberapa diantaranya adalah :

Tanaka (1987:288) menjelaskan pengertian *kanyouku* sebagai berikut :

慣用句は二つ以上の語から成るが、語形や語順が常に固定していて、全体が一つの単位として働き、その全体が個々の語の意味の総体からは引き出せないような比較的または暗示的な意味を持つ、ある言葉や方言に特有の表現である語句のこと

Kanyouku wa futatsu ijou no go kara naru ga, gokei ya gojun ga tsune ni kotei shite ite, zentai ga hitotsu no tan’i toshite hataraki, sono zentai ga koko no go no imi no soutai kara wa hikidasenai youna hiyu teki matawa anji teki na imi wo motsu, aru gengo ya hougen de aru goku no koto.

“Idiom adalah pembentukan dari dua kata atau lebih yang selalu terikat oleh bentuk kata dan urutan kata, yang seluruhnya merupakan satu kesatuan, dimana satu per satu membentuk arti majas dan petunjuk, yang susunan kata-katanya dipengaruhi dialek”.

Miyaji (1984:238) menyatakan bahwa :

慣用句とは単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較的固、全体で決まって意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう

Kanyouku to wa tango no futatsu ijou no renketsutai de atte, sono musubi tsuki ga hikaku tekikatamu, zentai de kimatte imi wo motsu kotoba da to iu teido no tokoro ga, ippan teki na kyoutsuu rikai ni natteiru darou.

“Idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum”.

Sakata (1995:214) menyatakan bahwa :

慣用句は二つ以上の単語をつなぎ、それぞれの意味ではなく、別の意味を表すもの

Kanyouku wa futatsu ijou no tango wo tsunagari, sore zore no imi dewanaku, zentai toshite betsu no imi wo arawasu mono.

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang maknanya dapat bermacam-macam, menerangkan arti masing-masing secara keseluruhan”.

Takao (2001:221) menyatakan bahwa *kanyouku* adalah :

慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ、人塊として一つの意味を表すもの

Kanyouku to iu no wa futatsu ijou no tango o kumiawase, hito katamari toshite hitotsu no imi o arawasu mono.

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut”.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah makna yang berbeda dengan makna leksikalnya.

2.3 Klasifikasi *Kanyouku*

Berdasarkan Struktur Pola Pembentuk menurut Miharu (dalam Larasati (2012:16)), terdapat tiga pola konstruksi *kanyouku*, yaitu :

1. 動詞慣用句/*Doushi Kanyouku*/ dengan pola konstruksinya adalah nomina + kata kerja. Contoh :
 - a. 首が飛ぶ/*Kubi ga tobul* memiliki makna leksikal yang artinya leher terbang, dan makna idiom yang artinya adalah pemecatan.
 - b. 首を切る /*Kubi o kiru*/ memiliki makna leksikal yang artinya potong hati, dan makna idiom yang artinya pengurangan tenaga kerja (PHK).
Pada kedua contoh diatas, partikel が (*ga*) pada 首が飛ぶ/*Kubi ga tobul* merupakan partikel penanda subjek dan partikel を (*o*) pada 首を切る /*Kubi o kiru*/ merupakan partikel penanda objek.

2. 形容動詞慣用句 /*Keiyoudoushi Kanyouku*/ dengan pola konstruksinya adalah nomina + kata sifat. Contoh :
 - a. 目が高い /*Me ga takai*/ memiliki makna leksikal yang artinya mata mahal, dan makna idiom yang artinya kemampuan menilai perilaku orang.
 - b. 手が長い/*Te ga nagai*/ memiliki makna leksikal yang artinya tangan panjang, dan makna idiom yang artinya mencuri.
Pada kedua contoh diatas, partikel が (*ga*) pada 目が高い /*Me ga takai*/ dan 手が長い/*Te ga nagai*/ merupakan partikel penanda subjek.

3. 名詞慣用句 /*Meishi Kanyouku*/ dengan pola konstruksinya adalah nomina + nomina. Contoh :
 - a. 目の毒 /*Me no doku*/ memiliki makna leksikal yang artinya racun mata, dan makna idiom yang artinya hanya satu-satunya yang dikehendaki.
 - b. 猫も杓子 /*Neko mo shakushi*/ memiliki makna leksikal yang artinya kucing juga gayung juga, dan makna idiom yang artinya siapapun, apapun (tanpa perbedaan).

Pada kedua contoh idiom diatas, partikel の (*no*) pada 目の毒 /*Me no doku*/ merupakan partikel penjelas kata benda, dan partikel も (*mo*) pada 猫も杓子 /*Neko mo shakushi*/ merupakan partikel penanda topik.

2.4 Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Novel atau roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991:164-165).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995:4). Novel pada dasarnya adalah sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel sebagai karya sastra juga dapat memberikan kepuasan batin, memberi penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui serta mampu menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya (Sumardjo dan Saini, 1986:8-9).

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah daripada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel jauh lebih panjang daripada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah novel sebagai sumber data, karena di dalam novel juga banyak menggunakan *kanyouku*. Novel memiliki

jalan cerita yang panjang dan jika menggunakan novel bisa lebih memahami maksud dari cerita tersebut, apalagi jika cerita tersebut menggunakan *kanyouku* sebagai perumpamaan sebuah kata.